

BAB 2

MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN

Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan (Didin dan Hendri 2003, hlm. 1). Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan Rumah Tangga sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Pola pengelolaan lembaga pendidikan islam merupakan pijakan awal dalam menyongsong kualitas dan output yang akan bersaing dengan output lembaga pendidikan lainnya. Sebagaimana pendidikan (Islam) mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan (Sulistiyorini 2009, hlm. 3), bahkan hal ini sangat sesuai dengan teori *human capital* yang mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari seberapa besar *rate of return* pendidikan terhadap pembangunan ekonomi. Jika teori ini kemudian menjadi postulat yang tak terbantahkan, maka lembaga pendidikan Islam perlu memosisikan dirinya sebagai wadah cendradimuka pembentuk sumber daya manusia yang mampu membekalkan *rate of return* yang signifikan terhadap pembangunan. Posisi yang demikian tidak serta merta dapat diwujudkan tanpa pengelolaan atau manajemen yang profesional, artinya fakta ini perlu diwujudkan manajemen didalam lembaga pendidikan islam sebagai upaya untuk mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. Bahkan islam

mengisyaratkan untuk melaukan pola manajerial pada semua lini kehidupan manusia, seperti yang disinyalir dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, dinyatakan bahwa :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ayat ini berhubungan dengan pengaturan dalam wasiat harta warisan bagi anak yatim. Dalam pengaturannya tidak dibenarkan memberian harta wasiat semua kepada anak yatim sebelum dia dewasa, karna ditakutkan disia-siakannya harta tersebut (Syeikh Jalaluddin Muhammad bin Muhammad Al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abu bakar As-Suyuti, Tafsir Al-Qur'an, hlm. 150), artinya dalam konteks ini ada sisi fungsi manajemen yaitu *forecasting* yang dihubungkan dengan pola pengembangan kemanfaatan harta wasiat untuk anak yatim tersebut. Ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa pola manajerial dalam kehidupan sangat menentukan masa depan generasi penerus sebagai pewaris peradaban manusia itu sendiri.

Dengan demikian, untuk memudahkan pemahaman mengenai pengertian istilah manajemen pendidikan islam, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian dari hal-hal yang bersifat partikel atau kata secara etimologis terlebih dahulu. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari kata *managio* yang berarti pengurusan atau *managiare* yaitu melatih dalam mengatur langka-langka (Muhammad Ilyasin dan Nanik Nurhayati 2012, hlm. 59).

Istilah manajemen juga berasal dari kata *management* (bahasa Inggris), turunan dari kata “ *to manage*” yang artinya mengurus atau tata laksana atau ketata laksanaan. Sehingga manajemen dapat diartikan bagaimana cara manajer (orangnya) mengatur, membimbing

dan memimpin semua orang yang menjadi pembantunya agar usaha yang sedang digarap dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Akhirnya, *management* ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen dengan arti pengelolaan (Husaini Usman 2008, hlm. 4).

Adapun pengertian manajemen menurut beberapa ahli :

1. Menurut James A.F Stoner, Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Menurut Mary Parker Follet, Manajemen adalah suatu seni, karena untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain dibutuhkan keterampilan khusus.
3. Menurut Drs. Oey Liang Lee, Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Menurut R. Terry, Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.
5. Menurut Lawrence A. Appley, Manajemen adalah seni pencapaian tujuan yang dilakukan melalui usaha orang lain
6. Menurut Horold Koontz dan Cyril O'donnel, Manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain (Hikmat 2009, hlm. 40-41).

Sebenarnya ada banyak versi mengenai definisi manajemen, namun demikian pengertian manajemen itu sendiri secara umum yang bisa kita jadikan pegangan adalah “Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan, seperti pengurusan, pengendalian, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian atau pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya”.

b. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", maka jadilah kata pendidikan . Dari Bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata "*pedagogi*" yaitu kata "*paid*" yang artinya anak dan "*agogos*" yang artinya membimbing, sehingga pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni membimbing anak.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sedangkan menurut Wikipedia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.

Menurut epistemologi para ahli mengemukakan berbagai arti tentang pendidikan, antara lain :

1. Prof. Zaharai Idris, M.A. mengatakan bahwa Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik

secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.

2. Prof. Dr. M.J Langeveld mengatakan bahwa Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
3. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
4. John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
5. K.H. Dewantara Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak (Sulistyorini 2009, hlm. 30)

Dalam Ensiklopedia Pendidikan Indonesia, dijelaskan tentang pengertian pendidikan sebagai berikut, Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan kecerdasan pengetahuan. Dalam artian, pendidikan baik yang formal maupun informal, meliputi segala yang memperluas segala pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia dimana hidup.

Pendidikan merupakan suatu proses yang kontinyu. Ia merupakan pengulangan yang perlahan tetapi pasti dan terus-menerus sehingga sampai pada bentuk yang diinginkan.

Dari pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

C. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

Berbicara tentang fungsi manajemen pendidikan Islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum seperti yang dikemukakan Henry Fayol seorang industriawan Prancis, dia mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen itu adalah merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang.

Sementara itu (Robbin dan Coulter 2007, hlm. 9) mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Senada dengan itu (Mahdi bin Ibrahim 1997, hlm. 61) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr : 18 yang berbunyi :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang.

(Mahdi bin Ibrahim 1997, hlm. 63) mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :

1. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan
2. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai
3. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.
5. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Sementara itu menurut (Ramayulis 2008, hlm. 271) mengatakan bahwa dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

2. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.

Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi

lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan (Didin dan Hendri, 2003, hlm. 101)

Sementara itu (Ramayulis 2008, hlm. 272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Isla, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Banyak pikiran, tangan, dan keterampilan dihimpun menjadi satu yang harus dikoordinasi bukan saja untuk diselesaikan tugas-tugas yang bersangkutan, tetapi juga untuk menciptakan kegunaan bagi masing-masing anggota kelompok tersebut terhadap keinginan keterampilan dan pengetahuan.

3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*).

Actuating adalah peran manajer untuk mengarahkan pekerja yang sesuai dengan tujuan organisasi. *Actuating* adalah implementasi rencana, berbeda dari *planning* dan *organizing*. *Actuating* membuat urutan rencana menjadi tindakan dalam dunia organisasi. Sehingga tanpa tindakan nyata, rencana akan menjadi imajinasi atau impian yang tidak pernah menjadi kenyataan.

4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahkan (Didin dan Hendri 2003, hlm. 156) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil.

Menurut (Ramayulis 2008, hlm. 274) pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

5. Fungsi anggaran atau pendanaan (*Budgeting*)

Biaya (*cost*) memiliki cakupan yang luas, yakni semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga (yang dapat dihargakan dengan uang). Pembiayaan pendidikan merupakan proses merencanakan, memperoleh, mengalokasikan dan mengelola biaya yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan. (Dedi Supriadi 2004, hlm. 3-4)

Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggung jawaban dan pelaporan. Dengan demikian, manajemen keuangan sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggung jawaban keuangan sekolah.

Adapun sumber pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua sumber, yaitu:

1. Pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, maupun kedua-duanya yang bersifat umum atau khusus dan diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan. Besarnya biaya pendidikan yang bersumber dari pemerintah ditentukan berdasarkan kebijakan keuangan pemerintah di tingkat pusat dan daerah setelah mempertimbangkan skala prioritas. (Syafaruddin 2005, hlm. 268)
2. Orang tua/wali siswa dan masyarakat. Besarnya dana yang diterima dari orang tua siswa berupa Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), dana yang langsung diterima sekolah didasarkan atas kemampuan orang tua/wali siswa atau ditentukan oleh pemerintah atau yayasan (bagi swasta). SPP disetor ke

kas Negara, pengalokasiannya kembali oleh pemerintah ke sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan melalui Dana Penunjang Pendidikan (DPP). Dana tersebut merupakan dana penunjang anggaran rutin yang pada dasarnya diperuntukkan bagi pembiayaan kegiatan penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan pada tingkat menengah dan pendidikan tinggi. (Jusuf Enoch 1995, hlm. 191-192). Sedangkan biaya penerimaan dari masyarakat baik dari perorangan maupun lembaga, yayasan, berupa uang tunai, barang, hadiah, atau pinjaman bergantung pada kemampuan masyarakat setempat dalam memajukan pendidikan. (Syafaruddin 2005, hlm. 268) Setidaknya ada empat syarat dikatakan penggunaan dana pendidikan dikatakan baik :

1. **Transparansi.** Transparan berarti adanya keterbukaan sumber dana dan jumlahnya, rincian penggunaan, dan pertanggungjawabannya harus jelas sehingga bisa memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahuinya.
2. **Akuntabilitas.** Akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performansinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Penggunaan dana pendidikan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Ada tiga pilar utama yang menjadi prasyarat terbangunnya akuntabilitas,
3. **Efektivitas.** Efektivitas menekankan pada kualitatif hasil suatu kegiatan. Pengelolaam dana pendidikan dikatakan memenuhi prinsip efektivitas kalau kegiatan yang dilakukan dapat mengatur dana yang tersedia untuk

membayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan dan kualitatif outcomes-nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

4. **Efisiensi.** Efisiensi lebih menekankan pada kuantitas hasil suatu kegiatan. Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan keluaran (out put) atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal:

- Dilihat dari segi penggunaan waktu, tenaga dan biaya, pengelolaan dana pendidikan dapat dikatakan efisien kalau penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang sekecil-kecilnya dapat mencapai hasil yang ditetapkan.
- Dilihat dari segi hasil, Kegiatan pengelolaan dana pendidikan dapat dikatakan efisien kalau dengan penggunaan waktu, tenaga dan biaya tertentu memberikan hasil sebanyak-banyaknya baik kuantitas maupun kualitasnya.

Dan dari berbagai pendapat tentang fungsi manajemen dapat dilihat pada tabel berikut (Hikmat 2009, hlm. 30) :

Nama Ahli	Fungsi-fungsi Manajemen
Louis A. Allen	<i>Leading, Planing, Organizing, Controlling</i>
Prajudi Atmosudirjo	<i>Planing, Organizing, Directing, Actuating, Controlling</i>
John R. Beishine	<i>Planing, Organizing, Commanding, Controlling</i>
Henry Fayol	<i>Planing, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>
Luther Gullich	<i>Planing, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgeting</i>

Kontz dan O'Donnel	<i>Planing, Organizing, Staffing, Directing, Controlling</i>
William H. Newman	<i>Planing, Organizing, Assembling Resources, Directing, Controlling</i>
Sondang P. Siagian	<i>Planing, Organizingt, Motivating, Controlling</i>
George R. Terry	<i>Planing, Organizingt, Actuating, Controlling</i>
Lyndal F. Urwick	<i>Forecasting, Planing, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>
Winardi	<i>Planing, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communicating, Controlling</i>
The Liang Gie	<i>Planing, Decision Making, Directing, Coordinating, Controlling, Improving</i>
John D. Millet	<i>Directing dan Facilitating</i>

Fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat berkaitan langsung dengan manajemen dan lembaga pendidikan islam.

Pengertian dan Sejarah Kemunculan Pesantren

Istilah pesantren disebut juga dengan istilah pondok, akan tetapi terkadang sering digabungkan menjadi pondok pesantren. Istilah pesantren agaknya diangkat dari kata santri yang berarti murid atau dari kata *shastri* yang berarti huruf. (Wahjoetomo 1997, hlm. 46) Sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri belajar mengenal dan membaca huruf.

Menurut Wahjoetomo, kata pondok berasal dari funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. (Wahjoetomo 1997, hlm. 70) Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran – an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”.

Sedangkan menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. (Wahjoetomo 1997, hlm. 71) Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu. Selanjutnya Maksun menjelaskan, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini dikenal dengan sebutan Kitab Kuning, karena di masa lalu kitab-kitab itu pada umumnya ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning. (Maksun 2001, hlm. 3)

Adapun sejarah kemunculan pesantren, terus terang, tak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Hal senada yang dilontarkan peneliti asal Belanda Martin Van Bruinessen saat melakukan penelitian akar sejarah kemunculan pesantren di Indonesia:

“Pengetahuan kita mengenai asal-usul pesantren masih sedikit. Kita bahkan tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Banyak yang disebut tentang pesantren pada masa awal, sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad ke-19.” (Martin Van Bruinessen 1995, hlm. 23)

Sejauh penelitiannya Martin mengatakan, survei Belanda pertama mengenai pendidikan pribumi yang dilakukan pada tahun 1819, memberikan kesan bahwa pesantren yang sebenarnya belum ada di seluruh Jawa. Lembaga-lembaga pendidikan yang mirip pesantren dilaporkan terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun, dan Ponorogo. Di daerah lain tidak terdapat pendidikan resmi sama sekali, kecuali pendidikan informal yang diberikan di rumah-rumah pribadi dan masjid. (Martin Van Bruinessen 1995, hlm. 40) Hematnya, Martin menduga kuat bahwa lembaga yang layak disebut pesantren belum berdiri sebelum abad ke-18.

Beberapa pendapat lain mengatakan pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang

mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren. (Departemen Agama RI 2000, hlm. 11)

Banyak penulis sejarah pesantren berpendapat bahwa institusi ini merupakan hasil adopsi oleh para wali dari model perguruan yang diselenggarakan orang-orang Hindu dan Budha. Sebagaimana diketahui, sewaktu Islam datang dan berkembang di pulau Jawa telah ada lembaga perguruan Hindu dan Budha yang menggunakan sistem biara dan asrama sebagai tempat para pendeta dan biksu melakukan kegiatan pembelajaran kepada para pengikutnya.

Sejalan dengan ini Wahjoetomo menilai model pesantren di pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Ini karena Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal juga sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa. (Wahjoetomo 1997, hlm. 72)

Dari berbagai penelitian di atas, baik yang dikemukakan Martin, Wahjoetomo, maupun Tim Penyusun Depag RI secara eksplisit belum ada yang mengetahui rekam sejarah kapan pasti berdirinya pesantren di tanah air.

Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga pondok pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia.

Secara historis, ditemukan benang merah bahwa kehadiran pesantren merupakan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (amar ma'ruf nahi munkar). Kehadirannya dengan demikian bisa disebut agen perubahasan.

Unsur-unsur Pesantren

Unsur-unsur dalam Pesantren dapat disebut sebagai ciri-ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Abdullah Aly dalam bukunya *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* mengemukakan hasil penelitian Manfred Ziemek, bahwa pesantren pada dasarnya memiliki tiga unsur utama, yaitu: masjid, kiai, dan santri. (Abdullah Aly 2011, hlm. 176)

Selain ketiga unsur di atas, Zamakhsyari Dhofier menambahkan unsur Pondok dan Pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai dua unsur/elemen dasar dari tradisi Pondok Pesantren yang melekat atas dasar dirinya.

Adapun penambahan unsur pondok oleh Dhofier setidaknya ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama/pondok bagi para santrinya: (1) kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri, sehingga memerlukan asrama; dan (3) adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kainya seolah-olah sebaik bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. (Damakhsyari Dhofier 2011, hlm. 82-83)

Selanjutnya pengajaran kitab-kitab Islam klasik, hal ini dinilai lebih kepada tradisi yang ada pada pesantren tradisional. Sebagaimana diungkapkan Abdullah Aly meminjam pendapat Lunkens-Bull, “pesantren tradisional dapat dipahami sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral”. (Abdullah Aly 2011, hlm. 177)

Sejauh pengamatan kita, jika dilihat dari berdirinya Pesantren, maka kelima unsur itu urutannya adalah: kiyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kyai

Dalam dunia pesantren, kedudukan kiai sangatlah tinggi dan strategis. Hal ini dapat dilihat dari kekuasaan dan kewenangannya yang mutlak dalam kehidupan di lingkungan pesantren.

Zamakhsyari Dhofier menilai setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi kedudukan kiai sangat otoritatif dan *powerful* sebagaimana kedudukan raja, yaitu faktor intern dan ekstern. Secara internal, seorang kiai di pesantren lazimnya memiliki kepercayaan diri (*self-confident*) yang tinggi, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. (Damakhsyari Dhofier 2011, hlm. 37)

Sementara itu Abdullah Aly menambahkan, secara eksternal seperti para santri, orang tua santri, dan masyarakat pada umumnya memandang kiai sebagai seorang yang memiliki kelebihan supranatural, intelektual dan moral. (Abdullah Aly 2011, hlm. 173) Kepercayaan mereka terhadap kiai ini memiliki peran yang kuat dalam memperkokoh kekuasaan dan kewenangan kiai dilingkungan pesantren khususnya dan di luar pesantren pada umumnya.

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi saw. Ia mempunyai peranan penting bagi masyarakat Islam sejak awal sampai sekarang. Hanun Asrohah menilai masjid berfungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan dan sebagai lembaga pendidikan. (Hanun Asrohah 1999, hlm. 56)

Ketika Nabi hijrah ke Madinah, sarana yang pertama kali beliau bangun adalah masjid. Segala aktivitas umat Islam, baik yang berkaitan dengan pendidikan dan sosial ekonomi, pada waktu itu terpusat di masjid.

Masjid menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah pesantren. Karena jantung sebuah pesantren itu terletak di masjid atau musholla. Hal ini dapat dilihat di berbagai kegiatan dan aktifitas para santri yang dilangsungkan di masjid.. Yang menjadi landasan ini, tentunya para alim ulama dan kyai menilai hal ini merupakan bagian dari memakmurkan masjid sebagai simbol umat Islam, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada-Nya dan hari kemudian, serta (tetap) mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun), kecuali kepada Allah. Maka, mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS Attaubah: 18).

Jelaslah bahwa masjid memiliki kedudukan yang sentral dikalangan umat Islam sejak berabad-abad yang lalu, sejak masa Nabi saw hingga sekarang ini. Kedudukan masjid yang sentral tersebut dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia, bahkan masjid diposisikan sebagai salah satu komponen penting pesantren.

c. Santri

Kata "santri", menurut Madjid, jika dilihat dari asal usulnya memiliki dua pengertian. *Pertama*, bahwa kata "santri" itu berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta, yang berarti melek huruf. (Nurcholish Madjid, hlm. 21)

Dalam arti ini, santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam berbahasa arab yang dipelajari. *Kedua*, bahwa kata "santri" berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata "cantrik", yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. (Nurcholish Madjid, hlm. 22)

Dalam arti ini, santri adalah siswa yang menetap di pesantren di mana kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam yang berbahasa arab yang diajarkan oleh kiai.

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua santri harus menetap di pesantren. Tradisi pesantren mengenal dua kelompok santri, yaitu: santri *muqim* dan santri *kalong*. (Damakhsyari Dhofier 2011, hlm. 89)

- 1) *Santri Muqim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri kalong*, mereka adalah para santri yang berasal dari desa-desa yang ada di sekitar pesantren, biasanya mereka tidak menetap di asrama pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. (Damakhsyari Dhofier 2011, hlm. 89)

d. Pondok

Menurut Sugarda Poerbawakatja Pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Pemuda-pemudi itu dikenal sebagai santri dan tempat tinggal mereka bersama-sama disebut pesantren atau pondok. (soegarda Poerbakawatja 1982, hlm. 287)

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

e. Kitab kuning

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren sesungguhnya merupakan upaya memelihara dan mentransfer literatur-literatur Islam klasik yang lazim disebut kitab kuning dari generasi ke generasi selama berabad-abad. (Abdullah Aly 2011, hlm. 163)

Dalam pembelajarannya, kitab-kitab Islam klasik tersebut disampaikan oleh kiai atau guru bantu kepada para santri secara bertahap. Selain menggunakan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran, pengajaran kitab-kitab Islam klasik di pesantren juga menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*.

Fungsi dan Tujuan Pesantren

Dari waktu kewaktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, namun seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat maka semakin lama fungsi pesantren akan mengikuti tuntutan masyarakat pula.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra setidaknya menawarkan adanya tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

- a. Transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*)
- b. Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*)
- c. Reproduksi ulama' (*reproduction of ulama'*). (Azyumardi Azra 1999, hlm. 89)

“Bahkan dilihat dari sisi kinerja kyainya, fungsi pesantren cukup efektif sebagai perekat dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional dan nasional. Oleh karenanya, tidak dapat diragukan lagi bahwa kiyai dapat memerankan perannya sebagai “cultural broker” (pialang budaya) dengan cara menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwahnya, baik secara lisan (*bil lisan*) dan tindakan (*bil hal*).” (Azyumardi Azra, 1999, hlm. 90-91)

Selain memiliki fungsi sebagaimana diatas, dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren hal yang tidak kalah pentingnya adalah rumusan tujuan dari lembaga

pendidikan tersebut. Rumusan tujuan merupakan hal yang sangat penting seiring dengan penyelenggaraan proses pendidikan di pondok pesantren.

M.Arifin mencoba merumuskan tujuan didirikannya pesantren. Pada dasarnya terbagimenjadi dua hal, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan kususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuan umumnya adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalannya. (M.Arifin 1995, hlm. 248)

Hal di atas mengacu kepada firman Allah yang memerintahkan untuk memperdalam ajaran agama Islam:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama & utk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (At-Taubah: 122).

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami, yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam. Dari sini dapat kita tarik benang merah mengenai tujuan dari pendidikan pondok pesantren adalah:

- a. Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan “*tafaqquh fid-diin*” yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama’ dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.
- b. Sebagai pusat dakwah penyebaran agama Islam

- c. Sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlaq. Sejalan dengan hal inilah materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi yang digali dari kitab-kitab klasik berbahasa Arab, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning.
- d. Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor pendidikan, namun sesungguhnya tiga tujuan terakhir merupakan manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, yakni *tafaqquh fid-diin*.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, maka beberapa pondok pesantren mulai menyusun tujuan pendidikannya dengan mengkombinasikan tujuan awal pondok pesantren dengan tujuan yang dikehendaki oleh masyarakat, seperti halnya menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) di lingkungan pondok pesantren. Hal ini dimaksudkan agar keberadaan pondok pesantren tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat.

Model-model Pesantren

Dalam pelaksanaannya sekarang ini, dari sekian banyak sistem atau tipe pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yang penting, yaitu: 1) Pondok pesantren Salafiyah, 2) Pondok pesantren modern/khalafiyah. (Wahjoetomo 1997, hlm. 82)

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran

yang ada pada pondok pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. (Depag RI 2000, hlm. 41)

Menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. (Wahjoetomo 1997, hlm. 83)

Penjenjangan pesantren salaf dilakukan dengan memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab.

Untuk sistem pengajarannya, pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model *sorogan*, *weton* dan musyawarah. Akan tetapi Wahjoetomo menilai dewasa ini, kalangan pesantren-termasuk pesantren salaf mulai menerapkan sistem *madrasati* atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab-kitab kuning, dilengkapi pelatihan keterampilan seperti menjahit, menyetik, dan bertukang. Meskipun kurikulum sistem *madrasati* masih bersifat umum dan tidak dirumuskan secara jelas dan terperinci, akan tetapi semua pelajaran tersebut telah mencakup segala aspek perbuatan santri dalam sehari semalam.

Di kalangan pondok pesantren salaf sendiri, di samping istilah kitab klasik beredar juga istilah “Kitab Kuning”. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pondok pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “KitabKuno”.

2. *Pondok Pesantren Khalafiyah (Modern)*

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Istilah lain penyebutan Pesantren modern adalah Pesantren

Khalaf/ khalfiyah atau juga disebut dengan istilah ‘ashriyah yang semuanya di ambil dari kata bahasa arab.

Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan tentang definisi dan pernyataan yang menjelaskan tentang pengertian dan ciri khas pondok pesantren modern.

Seperti pendapat Wahjoetomo, Pesantren Khalafiyah adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. (Wahjoetomo 1997, hlm. 87)

M. Dawan Rahardjo mengatakan:

“Pondok Pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang telah dikembangkan, beberapa jenis Pondok Pesantren Kholafiyah (Modern) selain memiliki sekolah diniyah juga memiliki sekolah umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi”. (M. Dawan Rahardjo, hlm. 118)

Departemen Agama juga memberikan pengertian bahwa pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum. (Depag RI 2000 , hlm. 54)

Beberapa pengertian diatas jika kita perhatikan memiliki interpretasi yang seragam tentang pengertian pondok pesantren modern. Memang dewasa ini ada beberapa pesantren modern telah menggunakan sistem sekolah umum dan kurikulum yang berpusat pada pemerintah. Namun dari sekian pesantren modern, ternyata masih banyak yang tidak menggunakan sistem pendidikan umum dan kurikulum dari pemerintah. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pesantren memiliki otoritas dalam merekayasa dan mendesain pendidikan yang berlangsung di pesantren.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Tidak ada patokan khusus yang melatar belakangi penamaan istilah

modern yang disematkan pada suatu pondok pesantren. Pondok Modern Gontor misalnya, melihat dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) dan bahasa Inggris secara aktif dan cara berpakaian yang modern. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Bahkan Wahjoetomo menilai, tidak berarti pesantren khalafiyah meninggalkan sistem salaf. Ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum, tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. (Wahjoetomo 1997, hlm. 87) Misalnya, Pondok Pesantren “Bahrul Ulum”, Tambakberas. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal yakni dari Madrasah Alqur’an hingga Universitas. Namun tetap menerapkan sistem salaf. Setiap selesai menunaikan shalat wajib, para santri menelaah kitab Nihayatuz-Zain, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Fathul Wahhab, Fathul Mu’in, Tafsir Munir, dan sebagainya dengan sistem *weton* atau *sorogan*.

Selanjutnya, banyak format baru pondok pesantren yang diselenggarakan lembaga pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan kondisinya. Namun format-format baru yang muncul pada dasarnya merupakan perkembangan dari dua model pondok pesantren seperti tersebut di atas. Hal yang terpenting adalah terpeliharanya ciri-ciri yang ditampilkan oleh suatu pondok pesantren seperti telah diungkapkan di atas.

Sistem Pendidikan Pesantren

Pusat pendidikan Islam model dulu adalah langgar, masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan di malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Jazim Hamidi, tempat-tempat pendidikan Islam non-formal seperti

inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren. (Jazim Hamidi 2010, hlm. 150) Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Sistem pendidikan pesantren memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terimplikasi pada penerapan pendidikannya dalam kehidupan di pesantren.

Adapun sistem pendidikan yang diterapkan dalam pesantren jika kita lihat lebih lanjut mencakup; pendidikan formal (sekolah/madrasah), pendidikan asrama, pendidikan keterampilan, pendidikan sepanjang hari (*full day*), kemudian otonomi/otoritas dalam penerapan kurikulum pesantren.

1. Penerapan pendidikan formal (madrasah/sekolah)

Amin Haedari menilai, jika ditinjau dari sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren, terutama sebelum masa orde baru, maka pendekatan yang sering dipergunakan adalah pendekatan *holistik*, hal itu dibuktikan paling tidak dengan prinsip-prinsip yang tercermin dari sistem pendidikannya. (Amin Haedari, 2004, hlm. 93) Sistem pendidikan pesantren, mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat teosentris yang memandang bahwa semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan dan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan muslim, sehingga belajar mengajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan.

Berbeda dengan masa orde baru, banyak Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan seperti formal sekolah/madrasah dan pengajarannya tidak lagi hanya berkisar pada sistem konvensional: *bandongan*, *halaqoh*, *sorogan* dan *hafalan*, tetapi sudah menerapkan metode belajar mengajar seperti sekolah. (Amin Haedari 2004, hlm. 94)

2. Pendidikan asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. (Zamakhsyari Dhofier 2011, hlm. 79)

Asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau atau Dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok, yang berbeda hanya namanya. (Zamakhsyari Dhofier 2011, hlm. 81)

Model pendidikan asrama memberikan ekstra perhatian seorang guru kepada santrinya. Pendidikan dengan kedekatan personal ini memberikan nilai lebih pada proses transfer nilai-nilai dan emosional antara ustadz dan santri. Amin Haedari mengatakan kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. (Amin Haedari 2011, hlm. 32)

3. Pendidikan Keterampilan

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan juga dikembangkan dalam pondok pesantren tersebut pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri, meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneurship*. (Depag RI 2000, hlm. 69-71) Karena di dalam pondok pesantren, mereka hidup secara bersama-sama dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati. Di dalam pondok pesantren juga dikembangkan unit usaha memenuhi tuntutan zaman dimana mereka, para santri, setelah lulus dan keluar dari pondok pesantren memiliki suatu keterampilan tertentu yang dapat dikembangkan secara mandiri sebagai bekal hidupnya.

4. Pendidikan sepanjang hari

Selanjutnya pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz-santri di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. (M. Ali Haidar 1996, hlm. 36)

Haedari mengatakan, sistem pendidikan ini membawa keuntungan, antara lain: pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Keuntungan lainnya adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian.

Jazim Hamidi menilai bahwa sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistik*. (Jazim Hamidi 2010, hlm. 169) Para pengasuh memandang kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan kehidupan sehari-hari. Akibatnya muncul sikap saling menjaga komitmen dan konsistensi terutama dari pihak pengasuh baik kiai maupun ustadz.

Dalam sistem pendidikan ini fungsi keteladanan menjadi sangat dominan. Apalagi ketika dikaitkan dengan doktrin agama. Nabi Muhammad saw menjadi teladan bagi umat manusia, sementara itu para kiai adalah pewaris para Nabi (al-*ulama warasat al-anbiya*). Maka kronologinya adalah para kiai menjadi teladan bagi umat Islam, terlebih lagi di pesantren kiai menjadi teladan bagi santri-santrinya.

5. Otonomi dalam penerapan kurikulum pesantren

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebutkan kurikulum yang baku di kalangan pesantren. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. (Abdullah Aly, 2011, hlm. 183)

Namun demikian, jika dilihat dari studi-studi tentang pesantren diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada di kalangan pesantren. Menurut Lukens-Bull sebagaimana dikutip Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu: (1) pendidikan agama, (2) pengalaman dan pendidikan moral, (3) sekolah dan pendidikan umum, serta (4) keterampilan dan kursus. (Abdullah Aly, 2011, hlm. 184)

Sementara itu, di tengah perkembangan dan tuntutan masyarakat masih ada beberapa pesantren yang masih terpaku dengan segala tradisi serta metode yang diwarisi secara turun temurun tanpa adanya variasi dan perubahan. Ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan tersendiri yang diharapkan akan menghasilkan lebih banyak dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini menyusun kurikulumnya berdasarkan pemikiran dan kebutuhan anak didik dan masyarakat. Untuk itu, mereka mengintrodusir beberapa cabang ilmu pelengkap, seperti berhitung, sejarah ilmu bumi, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu hayat, tata negara dan beberapa bahasa asing. Sistem pengajaran seperti weton dan sorogan mulai ditinggalkan atau didampingi dengan sistem madrasi atau klasikal dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihan-latihan.

Sebenarnya sungguh sulit bahkan mustahil menyamaratakan sistem dan kurikulum pesantren sebagaimana pernah diusulkan sebelumnya. Apalagi realitas dunia pesantren menunjukkan bahwa kyai sebagai pengasuh mempunyai kekuasaan “mutlak” atas lembaganya, sehingga tidak bisa dicampuri pihak lain. (Wahjoetomo 1997, hlm. 85)

6. Sistem pengajaran

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu :

- a. Metode yang bersifat tradisional, yakni metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai metode pembelajaran asli (*original*) pondok pesantren.
- b. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah. (Depag RI 2003, hlm. 37)

Sejauh ini pendidikan pesantren memiliki lima sistem/metode pengajaran, yaitu: sorogan, wetonan/bandongan, bahtsul masa'il, muhafazoh, dan demonstrasi. (Wahjoetomo 1997, hlm. 83) Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang diterapkan sebagai ciri utama pembelajaran di pondok pesantren.

a. *sorogan*

Sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam implikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara, yaitu: pertama, bagi santri pemula, mereka mendatangi ustaz atau kyai yang akan membacakan kitab tertentu; kedua, bagi santri senior, mereka mendatangi seorang ustaz atau kyai supaya sang ustaz atau kyai tersebut mendengarkan sekaligus memberikan koreksi terhadap kitab mereka. (Amin Haedari 2004, hlm. 16)

Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung pembacaan kitab dihadapan kyai. Para santri tidak hanya dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat juga dievaluasi tingkat kemampuannya.

b. *wetonan/bandongan*

Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halqoh* yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. (Jazim Hamidi, Dkk 2010, hlm. 151)

c. *Metode musyawarah/bahtsul masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang langsung dipimpin oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya setiap santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya

Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan serta bahasa yang disampaikan dapat dengan mudah difahami oleh santri yang lain. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketepatan peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan. (Departemen Agama 2003, hlm. 44)

d. *Hapalan (muhafazhah)*

sistem hapalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks. Untuk mengevaluasi kegiatan belajar dengan menggunakan metode ini dilakukan dengan dua macam evaluasi. Pertama dilakukan pada setiap kali tatap muka, yang kedua pada waktu telah diselesaikannya seluruh hapalan yang ditugaskan pada santri. (Departemen Agama 2003, hlm. 46)

e. *Demonstrasipraktek ibadah*

Sistem ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok dibawah bimbingan kyai/ustadz. (Departemen Agama 2003, hlm. 47)